

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

Dalam penelitian ini, harapan penulis supaya masyarakat luas mampu melihat bahwa suatu berita yang ada bebas nilai, dimana ada sesuatu konstruksi yang ingin diciptakan oleh media tersebut demi sebuah kepentingan kalangan tertentu, kepentingan ideologi maupun nilai-nilai tertentu yang ingin disampaikan kepada khalayak. Selain itu, harapan penulis hasil penelitian ini juga bisa menjadi salah satu rujukan dalam penelitian selanjutnya, khususnya penelitian di bidang analisis teks media.

Adapun teori-teori yang digunakan adalah sebagai berikut :

2.1.1 Media Massa

Media massa merupakan sarana yang dipakai dalam proses komunikasi massa untuk mengirimkan suatu pesan yang ditujukan kepada masyarakat secara luas. Media massa adalah sarana interaksi yang sangat efektif, untuk mengirimkan suatu pesan secara andal kepada masyarakat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Dimana pesan tersebut dapat lebih andal dan mudah didapat oleh masyarakat. Pesan atau informasi yang disampaikan oleh media massa mampu mengubah perilaku, pendapat, dan perilaku dari masyarakat. Sebagai sebuah saluran, media massa memiliki ragam model agar menempatkan dengan kebiasaan masyarakat dan pertumbuhan zaman(Nurkaolin and Putri 2019).

2.1.2 *New Media*

Media massa berkembang begitu cepat ditandai dengan adanya beberapa new media di tengah khalayak. Sejak tahun 1960an penggunaan Istilah new media atau media baru telah dipakai dan tergolong dalam serangkaian teknologi komunikasi terapan yang kian beragam dan bertumbuh. Pada prinsipnya media baru menurut Denis McQuail, karakteristik yaitu adanya saling berhubungan anatar satu ddengan lainnya, aksesnya terhadap masyarakat sevara pribadi selaku pengirim maupun penerima pesan, komunikasi antar hubungan, beragamnya fungsi sebagai watak yang trasparan, dan bersifat ada di manapun. Menurut Levy new media lebih interaktif dan menciptakan suatu pemahaman baru akan sebuah interaksi personal dengan *World Wide Web* sebagai suatu zona transparan dan informasi, energik, fleksibel, yang mengharuskan seorang individu menciptakan sebuah orientasi ilmu yang baru dan ikut serta dalam dunia demokratis dan mampu memberikan sebuah kuasa yang bersifat interaktif dan berlandaskan apa yang diinginkan masyarakat. menurut Denis McQuail memberikan sebuah ciri-ciri tentang internet, yaitu teknologinya berlandaskan komputer, karakternya hibrida, fleksibel, tidak berdedikasi, fungsi publik dan privat potensi interaktif, peraturan yang tidak ketat, salingterhubung, berada dimana saja, bisa diakses setiap individu sebagai komunikator, media interaksi pribadi dan massa.(Muliawanti 2018:50–69)

Secara khusus, media baru mampu mengidentifikasi tren yang akan mengubah sifat komunikasi resmi. Internet adalah contoh media baru, dan secara signifikan mempengaruhi bagaimana orang berinteraksi satu sama lain. Internet berguna untuk jaringan global karena memungkinkan komunikasi dari satu wilayah

ke wilayah lain hingga ke ujung dunia lain. Fungsi dari media internet adalah dapat mempermudah suatu tugas yang tidak memiliki baterai. Alih-alih selalu menggunakan komputer, akses internet sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat umum. Namun pada tulisan ini, siapa pun dapat menggunakan smartphone dan dapat mengakses situs web apa pun dengan ponsel di sakunya. Saat ini, menggunakan internet telah menjadi kebutuhan kehidupan sehari-hari setiap orang, apa pun itu (Muliawanti 2018:50–69)

2.1.3 Media Online

Media online merupakan sebuah generasi baru yang datang setelah hadirnya media cetak dan media elektronik seperti yang dikemukakan oleh Romli bahwasanya media *online* adalah bentuk dari penyerderhanaan akan media konvensional melihat dari pertumbuhan teknologi digital yang mampu merubah teks, gambar, grafik, dan video menjadi sebuah data digital berbentuk *byte*. (Romli, 2012:30-31)

Strategi persaingan industri media adalah contoh khusus dari hal ini dan sesuai dengan kemajuan teknologi. Transformasi media cetak arah tindakan dari bentuk tindakan serta perilaku antisipasi atas beberapa ramalan dari orang-orang yang datang dari sisi berlawanan dari Alkitab. Perbedaan lainnya adalah pembuat konten media di seluruh dunia lebih sering menggunakan komputer tablet. Pemusatan media adalah hal yang patut disipasi oleh penerbit media cetak, dengan meningkatnya sumberdaya manusia dalam suatu perusahaan pers agar menguasai suatu informasi dan teknologi yang ada. Baik media online maupun media cetak memiliki kekurangan dan masalah masing-masing, karena biasanya berita

menyebarkan melalui media elektronik, media surat kabar lebih lambat dan kurang komprehensif dibandingkan media online (televisi). Misalnya Detik.com menyediakan informasi yang tepat waktu dan terupdate sepanjang hari secara konsisten, sedangkan media online yang paling mudah diakses menyajikan berita tentang bencana ketinggian, yang terakhir umumnya kurang akurat(Kusuma 2016).

Ada perubahan mengenai prasangka pengguna di media baru, di mana pengguna lebih cenderung menggunakan internet daripada media tradisional, dan ini menimbulkan risiko khusus untuk umur panjang outlet media yang bersangkutan. Terlepas dari kenyataan bahwa media online tidak dapat menjangkau semua orang karena beberapa daerah tidak memiliki akses internet, outlet media harus tetap mengakui keberadaan media online dengan melakukan konvergensi media(Kusuma 2016).

Proliferasi media online memungkinkan masyarakat umum untuk melihat artikel berita atau teks agama melalui situs web yang beroperasi secara digital. Ada beberapa jenis media digital yang tersedia saat ini, antara lain e-book, e-magazine, majalah online, dan lain-lain. Sangat mudah untuk mempublikasikan media visual dalam format digital. Hanya dengan menyematkan materi visual digital tersebut ke dalam media online, masyarakat umum di seluruh dunia dapat terhubung ke internet. Pengguna media sosial tersebut dapat dengan mudah berkontribusi, berbagi, dan memutuskan konten yang mencakup blog, situs jejaring sosial, wiki, forum, dan komunitas online, yang merupakan bentuk media sosial paling populer di kalangan masyarakat global. Namun berdasarkan penelitian yang ada, saat ini tidak semua

masyarakat Indonesia memiliki akses internet, baik karena masalah infrastruktur maupun masalah terkait pengguna.(Nadin and Ikhtiono 2019)

Penggunaan media online meningkat dibandingkan dengan media konvensional (koran dan media cetak lainnya). Pesatnya perkembangan internet telah mempengaruhi khalayak luas dalam kembali dengan smartphone atau gadget untuk mengakses media online secara mudah. Alhasil, tak menutup kemungkinan setiap pembaca media cetak akan beralih ke media online. Hal ini menjadi perhatian pemilik media cetak, namun di sisi lain, media cetak secara konsisten memiliki standar yang berbeda, yakni pemberitaan yang lebih detail, terpercaya, dan komprehensif. Selain itu, kehadirannya telah berlangsung dalam perluasan masyarakat manusia, sehingga sulit untuk memulai. Informasi hanya dapat diakses melalui media online yang terus diperbarui dan memiliki akses ke peralatan yang menggunakan teknologi yang sudah ketinggalan zaman. Meskipun demikian, penjaga gerbang media di media cetak telah terlibat dalam kampanye intimidasi terselubung terhadap media internet(Kusuma 2016).

2.1.4 *Jurnalisme Online*

Sejak keberadaan internet berita-berita yang ada tidak lagi seperti sebelumnya, dimana orang-orang lebih cenderung dalam mengkonsumsi berita dengan hampir 24 jam untuk menonton televisi. Akhir-akhir ini adanya kecenderungan memilih media online sebagai pilihan pendengar, pemirsa dan para pembaca. Sebagai media kompetisi dari media televisi, surat kabar dan radio, dari media *online* yang lebih interaktif. Menurut survey Neilson, bahwa secara global, sosial media dan blog merupakan bagian media *online* paling

populer dan diikuti oleh game online dan pesan singkat. Yang pada kurun waktu pada masa bulan Desember. User di media *Facebook* telah terjadi suatu peningkatan, diperkirakan para user menghabiskan waktunya lebih kurang 6 jam dalam sehari(Muliawanti 2018:50–69).

Perkembangan Web 2.0 memungkinkan akan transparansi, instansi dan khalayak disaat para pemilik web menciptakan *platform* tetapi tidak hanya sebuah konten bertujuan untuk menyediakan untuk para *user create* konten. Saat ini, media sosial telah memungkinkan pengguna untuk membuat konten mereka sendiri. Hal ini antara lain dapat meningkatkan produktivitas khalayak dalam wawancara dengan jurnalis industry. Kemampuan setiap pengguna untuk memiliki akun sendiri telah disediakan melalui media sosial, yang dikenal sebagai konten buatan pengguna. Menurut definisi yang diberikan oleh OECD konten yang dibuat pengguna adalah konten yang tersedia untuk masyarakat umum yang menumbuhkan berbagai ide kreatif dan berkembang menjadi aktivitas profesional yang sah. Namun, konten yang dibuat pengguna biasanya lebih sering dibuat oleh amatir daripada oleh komunitas profesional(Muliawanti 2018:50–69).

2.1.3 Korban Pemerkosaan

Defenisi korban pemerkosaan ialah suatu delik kejahatan yang terjadi dimasyarakat mengundang keberadaan korban delik kejahatan dan juga delik kejahatan. Akan sangat merugikan apabila suatu delik kejahatan yaitu korban dari delik kejahatan itu. Berbagai pemahaman terkaiti korban, defenisi diperoleh dari beberapa deskripsi terkait korban, terkadang diartikan sebagai obyek dari tindak kriminalitas, namun dapat dimengerti sebagai subyek yang layak untuk

diberikan pengamanan secara sosial dan hukum.(Akbar, Dwiki, and Abidin 2020:1–10)

Korban pada dasarnya merupakan seseorang atau individu, sekelompok, atau khalayak yang telah mengalami kerugian secara mental dan yang telah terusik Pada dasarnya korban adalah orang baik, individu, kelompok ataupun masyarakat yang telah mengalami kerugian atas sebuah tindak kejahatan yang bernilai yang sifatnya berbadan hukum. Jika kita berbicara tentang seorang korban, sebaiknya kita melihat budaya dan kebudayaan kaum Ibrani kuno. Berdasarkan yang dikemukakan oleh Idrus (Dalam kebudayaan menjelaskan arti pengorbanan atau yang dikorbankan, yakni ”mengorbankan manusia atau hewan bagi sebuah pemujaan atau hirarki kekuasaan. Penggunaan istilah korban saat ini mengarah pada sebuah arti “setiap orang, kelompok, atau apapun yang mengalami luka-luka, kerugian, atau peristiwa yang disebabkan oleh aktivitas yang berlawanan dengan hukum. Peristiwa tersebut dapat berbentuk fisik, ekonomi maupun bersifat psikologis” menyatakan bahwa korban mempunyai arti orang yang mengalami penderitaan, kecelakaan, menderita kecelakaan karena perbuatan hawa nafsu dan sebaaginya, baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Pemaknaan dalam kata korban dalam kasus ini adalah sebuah kasus kekerasan fisik “pemeriksaan” yang terjadi pada seorang perempuan yang akhir-akhir ini menjadi sebuah sorotan.

Kerap kali seorang perempuan diindentikkan sebagai korban disetiap kasus kekerasan seksual maupun pemeriksaan karena perempuan diumpamakan/diposisikan sebagai obyek dalam kasus pemeriksaan tersebut.

Seorang korban pada kasus kekerasan seksual atau pemerkosaan selalu dikemas dengan sosok yang tidak berdaya dan terpaksa melakukannya terhadap sebuah Tindakan amoral yang tidak diinginkan. Apabila kita melirik pada sudut pandang tingkat adanya keterikatan seorang korban pada suatu tindak kejahatan, Ezzat Abde Fattah dalam penelitian (Akbar et al. 2020:1–10) mengemukakan ada beberapa tipologi korban, yaitu:

1. *Nonparticipating victims* merupakan mereka yang menolak/membantah penjahat dan kriminal, tapi tidak ikut andil dalam mennggulangi permasalahan kriminal.
2. *Latent or predisposed victims* merupakan mereka yang memiliki karakteristik akan kecenderungan jadi sasaran kejahatan tertentu;
3. *Propocative victims* yaitu seseorang yang menjadi pemicu kriminalitas atau menumbuhkan kriminalitas.
4. *Participating victims* ialah seseorang yang tanpa disadarinya atau mempunyai sikap berbeda, akibatnya membuatnya mudah jadi seorang sasaran.
5. *False victims* ialah seseorang yang jadi sasaran atas dirinya sendiri.

Sejak tahun 1980 an telah dibuat dalam RUU KUHP tindak pidana, perkosaan diartikan sebagai "persetubuhan yang dilakukan bukan atas keinginan atas satu pihak". Bahwasanya tidaklah wajib keberadaan bahaya kekerasan, tetapi terjadi atas atau tanpa persetujuan dari salah satu pihak (secara psikis). Maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan perkosaan dapat terjadi pada perempuan maupun sebaliknya. Namun, pembahasan RUU tahun Anggaran

2004 tidak menjadi RUU KUHP sebagai daftar prioritas. Posisi pria pada RUU tersebut juga tergolong sebagai sasaran pemerkosaan. Pada hakikatnya, pria dapat menjadi korban pemerkosaan yang banyak ditemukan didunia, tidak terkecuali di Indonesia. Pria kerap kali menjadi korban pemerkosaan dan dalam hal ini sering terjadi pada anak dibawah umur yang disebut sebagai tindakan sodomi. Pemahaman arti dari perkosaan dalam KUHP pasal 285 tergolong sempit.(Akbar et al. 2020:1–10)

Menurut UU Perkosaan merupakan suatu tindak persetujuan berdasar ancaman atau kekerasan yang dilakukan pada perempuan yang bukan istri sah. Artinya menurut KUHP pasal 285, pemerkosaan dibatasi oleh tindakan pemaksaan penetrasi penis ke lubang vagina yang dilakukan pria kepada wanita. Selain itu, tidak dianggap sebagai pemerkosaan. Definisi ini juga berupa pengecualian adanya kemungkinan pria akan menjadi korban. Pengelompokan sebuah Tindakan pemerkosaan berazaskan siapa yang melakukannya, siapa korbannya, dan tindakan khusus apa yang terjadi dalam pemerkosaan tersebut. Beberapa Jenis pemerkosaan akan dianggap lebih buruk dibandingkan dengan yang lainnya. Jenis pemerkosaan terbagi atas 5 yaitu:

- 1) Perkosaan pada orang difabel

Pemerkosaan jenis ini yang dilakukan pada orang difabel oleh orang yang memiliki akal sehat. Difabel ialah seseorang yang mempunyai gangguan fisik, pertumbuhan, kecerdasan, termasuk mental. Kemampuan orang difabel cenderung terbatas, dalam hal menyampaikan rasa ketidaknyamanan atas perilaku yang diterima olehnya termasuk kegiatan

seksual. Hal ini dapat dikategorikan sebagai perilaku pemerkosaan yang dilakukan oleh orang yang diluar kendali dirinya, namun secara fisik sehat, contohnya, sedang pingsan, tidur, atau sedang koma. Termasuk keadaan setengah sadar, dalam keadaan mabuk seperti pengaruh alcohol dan obat-obatan terlarang.

- 2) Perkosaan oleh anggota keluarga, sering disebut juga dengan perkosaan inses yaitu tindak pemerkosaan yang terjadi antara korban dan pelaku mempunyai hubungan darah. Jenis perkosaan seperti ini sering terjadi pada keluarga inti (misalnya, antara ayah dan anak kakak dan adik, paman/bibi dan keponakan laki-laki atau perempuan (keluarga besar), atau antar saudara sepupu). Berdasarkan data Komnas Perempuan, keluarga inti ini cenderung dan termasuk kedalam 3 besar pelaku tindak kekerasan seksual ternayak di Indonesia. Prilaku ini juga dapat dilakukan oleh keluarga tiri, yang beberapa kasus terjadi tindak pemerkosaan dalam keluarga khususnya yang dibawah umur.
- 3) Pemerkosaan dalam hubungan (*Rape partner*) model perkosaan ini kerap terjadi pada pasangan yang memadu kasih, seperti yang berpacara atau pun sudah berumah tangga. Namun tindakan perkosaan pada pacaran spesifik tidak diatur secara hukum di Indonesia, sedangkan aturan dalam perkosaan pada perkawinan dibuat dalam UU Penghapusan KDRT nomor 23 tahun 2004 pasal 8 (a) serta Pasal 66. Pemaksaan penetrasi dengan cara apa pun tetap tergolong perkosaan, terlepas apakah korban pernah berhubungan seks dengan pemerkosa sebelumnya atau tidak.

- 4) Perkosaan pada anak dibawah umur (*Statutory Rape*) *Statutory rape* merupakan tindak perkosaan yang terjadi pada anak-anak dibawah usia 18 tahun yang dilakukan oleh orang dewasa. Dan juga termasuk pada hubungan seksual pada sesama anak dibawah umur. Tindakan ini diatur dalam UU Perlindungan Anak nomor 35 tahun 2014 dalam pasal 76D Di tentang perkosaan dan/atau kekerasan seksual pada anak.
- 5) Perkosaan kerabat. Kerap kali kita menganggap bahwasanya perkosaan hanya dapat terjadi dengan orang asing. Namun, Tindakan ini dapat terjadi dengan oarng yang saling mengenal (baik yang sudah lama kenal maupun yang baru kenal), Misalnya: teman sekolah, teman main, teman kantor, tetangga, serta lainnya. Kecenderungan tindak perkosaan ini kerap terjadi pada orang yang dikenal yang menjadi 2 dari 3 kasus pemerkosaan.

Respon yang pertama kali dialami bisanya adalah panik, yang terjadi pada korban perkosaan, hingga jadi takut, mali bahkwa dapat menjadi tertekan (syok). Sehingga tidak memiliki keberanian untuk melaporkan Tindakan tersebut, hal ini dipicu oleh adanya traumatic yang dialami oleh korban, karena tidak mampu menerima kenyataan bahwa telah terjadi sebuah Tindakan kekerasan seksual. Kesulitan untuk terbuka kepada orang lain membuat bayak kasus terhambat atau terhenti disitu saja, maak dari itu seorang kjoban membutuhkan yang Namanya penangana secara medis guna pemulihan secara fisik dan mental. Jika terjadi tindak kekerasan sebaiknya dilakukan Tindakan medis yaitu dengan mendatangi pihak rumah sakit dan dokter akan melakukan

beberapa tindakan medis untuk di test dan melakukan pengobatan, sehingga mencegah penuluran penyakit seksual dan kehamilan pada korban. Kebanyakan kasus Tindakan pemerkosaan terjadi karena Tindakan pemaksaan dari satu pihak yang menguasai korban. Maka dari itu penting sekali kita harus memhami dengan edukasi dan pemahaman hukum yang berlaku, agar tindakn seperti ini tidak terulang algi dan setidaknya dapat ditangani dengan baik, jika terjadi tindak kejahatan seksual.

2.1.4 Analisis Wacana Sara Mills

Berasal dari Bahasa Yunani Kuno kata analisis yakni “*analisis*” maknanya membiarkan. *Analisis* tercipta dari 2 suku kata yakni “ana” yang memiliki arti kembali dan “*luein*” memiliki arti biar. Berdasarkan KBBI, analisis merupakan penyidikan terhadap suatu peristiwa (cerita, perlakuan, dan lainnya) untuk dapat memahami kondisi yang sesungguhnya. Analisis juga dimaknai sebagai sekelompok aktivitas, kegiatan dan proses yang memiliki keterkaitan dalam menyelesaikan masalah atau menyelesaikan bagian jadi lebih rinci dan di satukan Kembali menjadi sebuah kesimpulan (Abdullah 2019:101–19).

Secara timologi kata wacana berawal dari bahasa Sansekerta wac/ wak/ vak memiliki arti “berkata” atau “berucap”. Sedangkan, kata–ana ialah imbuhan berbentuk akhiran (*sufiks*) yang memiliki makna membedakan (nominalisasi). Dua kata tersebut digabungkan menajdi “wacana” yang diartikan sebagai perkataan atau tuturan. Namun, oleh seorang pakar Bahasa mengatakan bahwasanya wacana itu dari terjemahan bahasa Inggris yakni dari kata “discourse”. Kata *discourse* juga

berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti “lari kian- kemari”. Berdasarkan terminologi, wacana mempunyai definisi sangat luas diambil dari penelitian bahasa, sosiologi komunikasi, psikologi, politik, dan sastra. Seperti yang diungkapkan oleh KBBI, wacana dibagi 2 yaitu: Ucapan, percakapan, dan tutur kata.

1. Semua perkataan atau tutur kata menjadi satu kesatuan.
2. Merupakan bagian bahasa terbesar, terlengkap dan terealisasi seperti pada karangan utuh yaitu, buku, artikel, dan novel.

Analisis wacana mempunyai arti yakni pengkajian akan struktur pesan dalam komunikasi atau kajian terkait beberapa fungsi (*pragmatik*) bahasa. Yang dianalisis dalam Bahasa bukan hanya terkait Bahasa itu saja, namun terkait isi pesan itu pada wacana tersebut. Penggunaan konteks ini dipakai untuk praktik dan tujuan tertentu, misalnya penerapan pada kekuasaan agar mampu menyudutkan individu atau suatu kelompok. Menurut Michel Foucault dalam bukunya Eriyanto menyebutkan bahwa kajian analisis wacana tidak hanya dimengerti hanya pada sekumpulan kata atau serangkaian kata atau usulan dalam teks, akan tetapi analisis wacana merupakan sesuatu yang dapat membuahkan sebuah ide, pandangan, gagasan, pendapat yang lahir dari sebuah konteks tersebut, sehingga mampu mempengaruhi cara berpikir dan aksi seseorang. Ada 3 pemahaman tentang analisis wacana jika ditelaah dari sisi bahasa.

1. Pemahaman utama ide pokok tersebut disampaikan oleh filosof positivisme-empiris. Penganut aliran dalam hal ini dengan obyek sendiri diluar. Ucapan manusia dapat diungkapkan secara utuh tanpa distorsi atau kendala dengan menggunakan bahasa. Ada pemisah antara

kenyataans dan pemikiran, yang merupakan satu-satunya aspek terpenting dari puisi ini. Fokus proyek ini adalah pada tata bahasa dan sintaksis tata bahasa

2. Pandangan kedua adalah konstruktivisme. Karangan ini erat kaitannya dengan karangan *positivisme-empiris*, yang meliputi subyek dan obyek dalam bahasa. Konstruksionisme mengubah subyek menjadi sistem kontrol yang akan difokuskan pada setiap wacana. Bahasa dianggap sebagai seperangkat ide dasar yang sedang dikembangkan.
3. Pandangan keempat adalah puisi teliti. Argumen ini lebih spesifik diarahkan pada dominasi yang terjadi sepanjang penciptaan dan reproduksi makna.

Berkenaan akan posisi aktor pada teks, ada hal yang harus diperhatikan yaitu seperti apa subyek-obyek memposisikan gambaran termasuk bagian terpenting. Hal ini mengaju pada bagaimana pihak-pihak yang terlibat (kelompok, orang, gagasan, kejadian) direpresentasikan dengan cara khusus dalam wacana dan menampilkan arti pada khalayak. Sara Mills telah mengeluti teori wacana membuat wacana feminisme masuk pada pusaran studinya, Sara Mills menerobos isu-isu tentang perempuan, misalnya bagaimana perempuan digambarkan dalam teks, foto, gambar, dan pada berita. Maka dengan ini pendekatan teori ini lebih dikenal dengan wacana perspektif feminis. Pemusatan perhatiannya pada actor dalam teks, lalu iaSelain memfokuskan perhatian pada aktor dalam teks, Sara Mills juga mengamati sudut pandang pembaca dan penulis direpresentasikan.

keterlibatan dengan wacana merupakan seperti apa pembaca menilai dan memposisikan dirinya pada arah teks. Keadaan ini mempengaruhi seperti apa teks akan dipahami dan mewujudkan keadaan tertentu dimana ada pihak yang dianggap legitimitas dan ilegitimitas. Pusat ketertarikan akan wacana yang berspektif feminis ialah memperlihatkan bagaimana teks bias dalam menggambarkan perempuan. Kecenderungan ditampilkannya perempuan dalam teks sebagai pihak yang salah dan disudutkan dibandingkan dengan laki-laki. Dalam hal ini Sara Mills ingin menunjukkan bagaimana perempuan ditampilkan dan disudutkan dalam teks berita, dan seperti apa jenis dan model permarginalan tersebut dilaksanakan.

Representasi sangat erat kaitannya dengan bagaimana posisi-posisi aktor baik subjek, objek, penulis dan pembaca ditampilkan dalam teks. Istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam teks. Representasi ini penting dalam dua hal. Pertama, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya.

Pendekatan Sara Mills terhadap analisis sastra agak berbeda dengan pendekatan linguistik kritis yang berfokus pada struktur bahasa dan menggambarkan bagaimana hal itu mempengaruhi makna khalayak. Dalam analisis ini, Sara Mills mengkaji bagaimana posisi aktor direpresentasikan dalam teks. Maksudnya ialah kedudukan ini yang berarti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang ditampilkan sebagai objek penceritaan, dengan kemudian akan menentukan struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara Tujuan dari posisi ini adalah untuk menempatkan pembaca di tengah dan memberi

tahu mereka tentang cara teks ditulis dan di mana aktor sosial berada. Dan setelah itu, Anda mungkin melihat ilustrasi keberuntungan dan mengamati posisi yang dijelaskan dalam teks, membuat satu organisasi sah dan yang lain tidak sah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dari teori-teori yang diungkapkan, maka penulisan dapat memperkuat teori-teori dari jurnal penelitian antara lain yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil
1	Genta Maghvira	Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Tempo.Co Tentang Kematian Taruna Stip Jakarta	Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif	Praktik sosial dalam analisis wacana dinilai menimbulkan ikatan yang saling berhubungan antara peristiwa yang bersifat melepaskan sebuah kenyataan pada diri sendiri, dan struktur sosial. Dari berbagai macam sarana kebahasaan yang dipakai Tempo.co dalam pemberitaan Taruna STIP Tawas Dihajar Senior, Ini Kronologinya“ terdapat tiga alat yang menandai representasi tema dan tokoh yang terlibat.

2.	Denny Eko Prasetyo (2016)	Analisis Berita Yuyun Dan Para Korban Kejahatan Akibat Minuman Keras Di Republika Onliine Edisi 7 Mei 2016	Termasuk Jenis kualitatif dengan pendekatan interpretatif.	Keterangan tentang penyakit Yuyun akibat tindak krimilaitas yang berkembang akibat mengkonsumsi minuman keras. Republika Online menyarankan untuk mempromosikan seni dalam menanggapi buruk dan dampak dari konsumsi minuman keras. Meskipun undang-undang telah dibuat oleh pemerintah tentang peredarannya, tambang miras masih cukup mudah diperoleh saat ini.
3.	Nurul Setyorini (2017)	Perempuan dan Kejahatan Cyber: Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Perempuan di Media Sosial	Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode tiga dimensi dari Fairclough yang terdiri dari deskripsi, interprestasi, dan eksplanasi.	Hasil penelitian ada tiga, yakni: 1. kekerasan cyber dalam media sosial, 2. praktik wacana, 3. praktik sosial. (1) Pelecehan siber di media sosial berupa komentar menghina perempuan, komentar seks, dan argumen yang

				<p>meminggirkan perempuan dan membahas perilaku kebencian. (2) Praktik wacana menyoal tentang media berita online membahas masyarakat sebagai populasi yang paling banyak menggunakan media sosial. Seiring berjalannya waktu, media sosial kini bukan lagi menjadi menggunakan media sosial. Seiring berjalannya waktu, media sosial kini bukan lagi menjadi barang konsumsi tertentu bagi masyarakat umum, tetapi semua orang bisa menikmatinya. (3) Praktek sosial yang bertujuan untuk mengangkat cara hidup masyarakat umum dan menumbuhkan keyakinan bahwa perempuan adalah sumber daya yang berharga untuk dieksploitasi.</p>
4.	Wiwik Yulianti (2020)	Analisis Wacana Kritis Terhadap Berita Kriminal	Analisis Wacana Kritis model Sara Mills	Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter pegawai dalam

		Pembunuhan Wayan Mirna Salihin (Dengan Pendekatan Sara Mills)		<p>kasus pembunuhan dalam teks selalu menempati posisi penganiaya, yakni selalu menggunakan peran sebagai alat bukti agar selalu berada di dalam posisi bersandar di khalayak menulis teks. Posisi laki-laki di teks berita ini adalah peran yang mempengaruhi tentang bahwa perempuan yang ditampilkan, karena kedudukannya sebagai subjek penceritaan yang bebas memengaruhi pemaknaan pada khalayak. Saat membaca artikel berita yang bersangkutan, pembaca diposisikan sebagai otoritas lokal.</p>
5.	Siti Nur Alfia Abdullah	Analisis Wacana Sara Mills Tentang	Penelitian ini merupakan penelitian	Berlandaskan hasil analisa yang dilakukan dalam

		Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan	kualitatif metode kepustakaan (<i>library research</i>)	media Kumparan menunjukkan bahwa media tersebut lebih mengutamakan memperlihatkan perempuan sebagai korban yang teraniaya dengan segala bentuk tindak kekerasan, meskipun di beberapa pemberitaan ada.
6.	Vera Nurkaolin, Idola Perdini Putri (2019)	Analisis Wacana Perempuan Dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo Analisis Wacana Kritis Sara Mills	Menggunakan metode kualitatif, dengan teknik analisis wacana kritis Sara Mills dan paradigma kritis	Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa hidup di lingkungan yang tidak memaksa seseorang untuk menikah adalah mungkin. Film ini, Kartini, adalah salah satu yang secara akurat menggambarkan perempuan Jawa saat itu. Dalam adegan perempuan Jawa yang digambarkan dalam film Kartini saat ini, dijelaskan mengapa perempuan Jawa tidak memiliki wewenang untuk mendapatkan pendapat, kebebasan, atau pendidikan. Dimana hamba laki-laki pada waktu itu dikurung

				karena praktik keagamaan yang bermusuhan.
7.	Marian Morris Stephanie Rivaux, Monica Faulkner (2017)	<i>Provider ambivalence about using forensic medical evaluation to respond to child abuse: A content and discourse analysis</i>	<i>The analysis was conducted from a critical realist perspective using content and discourse analysis</i>	<i>Implications of findings include addressing issues in the current approach to responding to child abuse (e.g., The findings have implications for improving the way that we currently respond to child abuse (e.g., by establishing consensus on what constitutes abuse, defining the circumstances in which FME is useful, and shoring up material resources for the abuse response infrastructure), as well as for modifying the roles and activities of providers in relation to forensic work (e.g., by assigning providers to proactive rather than reactive tasks).</i>
8.	Nadya Inda Syartanti	<i>Critical Discourse Analysis on Celebrity Case in Onliine</i>	<i>The data analysis was carried out by the three stages: the</i>	<i>The outcomes were as follows: 1) selecting vocabulary based on the various</i>

		<p><i>News Headlines</i></p>	<p><i>descriptive analysis stage, the interpretation analysis stage, and the explanation analysis stage</i></p>	<p><i>phrases in video X, and 2) clause-dominated grammatical units, 3) syntactic structures, and information-dominated functions such as topicalization of 4) A news format that places an emphasis on the affirmation or clarification of the unethical video case by GA. The four online mass media then use a variety of styles and personas to convey news, particularly regarding the immoral video case involving the GA, but they all present the information accurately and objectively so that readers can understand it. This is accomplished through the mesostructure dimension. Last but not least, GA earned a bad reputation in the eyes of the Indonesian people as a result of the reporting of immoral video incidents since she was seen as being opposed to eastern</i></p>
--	--	------------------------------	---	--

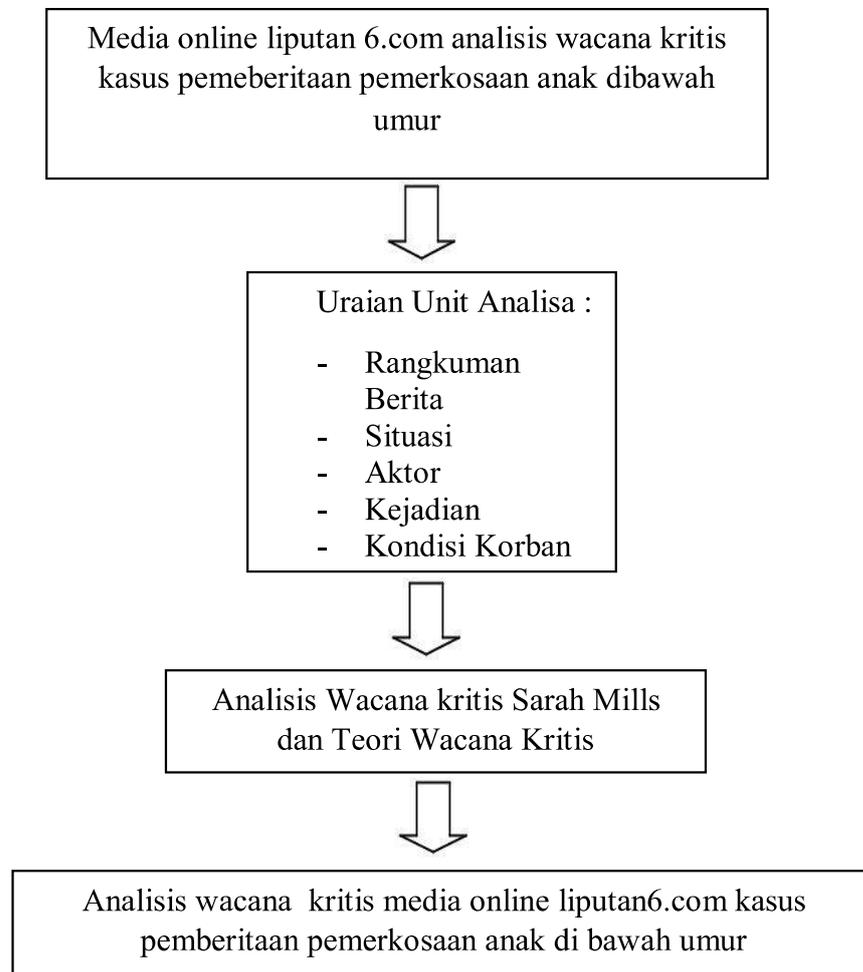
				<p><i>culture. Although sarcastic language and comparisons are occasionally used in news articles to engage readers, this unfavorable perception is caused by the news utilizing vulgar, tendentious, and transparent language to reflect press freedom, which must be preserved.</i></p>
--	--	--	--	---

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran adalah dasar gagasan dari penulis yang berlandaskan pada rancangan dan teori yang sesuai guna menyelesaikan permasalahan penelitian. Semua ini bertujuan supaya peneliti dapat memaparkan operasional fenomena penelitian kualitatif secara efektif dan sistematis. Pada penelitian ini analisa data dilaksanakan dengan memandang tindakan ataupun respon yang didapat dari publik usai membacanya.

Berlandaskan teori yang dikemukakan diatas, dapat ditarik kesimpulan sebuah kerangka konseptualnya yaitu:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Sumber: *Olahan Data Peneliti (2022)*

1. Liputan6.com “kasus pemerkosaan yuyun anak dibawah umur”
Objek dari penelitian ini adalah tulisan berita tentang “kasus pemerkosaan yuyun anak dibawah umur” yang diupload di media online.
2. Analisis Wacana
Peneliti menggunakan unit analisa Rangkuman Berita, Situasi, Aktor, Kejadian, Kondisi Korban dengan menggunakan teknis Analisis Wacana kritis Sara Mills Dan Teori Wacana Kritis

3. Bagian terakhir dari kerangka pemikiran ini adalah hasil yang akan dicapai oleh peneliti yaitu mengetahui bagaimana kasus pemberitaan pemerkosaan yuyun anak dibawah umur